

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan infeksi saluran pernapasan pada bagian atas atau bawah yang disebabkan oleh virus maupun bakteri berlangsung selama empat belas hari dan menyebabkan gejalanya seperti batuk, sakit tenggorokan, demam atau pilek hingga kesulitan saat bernapas. ISPA termasuk penyebab tingkat kematian dan kesakitan tertinggi di dunia. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2016, ada angka kematian di atas 40 per 1000 kelahiran hidup di negara Amerika, Afrika, dan Benua Asia, dengan tingkat kematian 15% hingga 20% per tahun untuk golongan usia balita (Sabri, Effendi & Aini, 2019), lalu di negara lainnya seperti Kenya, Filipina, Thailand, Kolombia, dan Uruguay menyumbang 21,7% hingga 40% dari semua kematian anak akibat ISPA pada tahun 2018 (Lea *et al.*, 2022).

Di Indonesia, prevalensi ISPA mencapai 9,3%, dengan prevalensi laki-laki 9,0% dan perempuan 9,7% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Kasus tertinggi ditemukan di Nusa Tenggara Timur, 15,4%, Papua, 13,1%, Banten, 11,9%, Nusa Tenggara Barat, 11,7%, dan Bali, 9,7% (Amiruddin *et al.*, 2022).

Berdasarkan data infografik dari situs Simpus Dinas Kesehatan Tangerang Selatan tahun 2022, ISPA merupakan penyakit kedua terbanyak yang diderita oleh masyarakat setempat, mencapai 16,06%. Kawasan Pondok Aren terletak di Tangerang Selatan, dan terdapat 6 puskesmas di kecamatan tersebut. Dari keenam puskesmas tersebut, Puskesmas Jurang Mangu memiliki kasus ISPA terbanyak, dengan persentase sebesar 31,97% (Simpus Tangerang Selatan, 2022).

ISPA dapat disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah lingkungan fisik. Ini termasuk tempat tinggal, ventilasi, jenis dinding dan lantai, jumlah bahan bakar yang digunakan, penggunaan obat nyamuk bakar, dan polusi asap rokok yang dihasilkan. Ventilasi yang buruk dalam rumah dapat memicu penyebaran kuman dan partikel penyebab ISPA. Kepadatan hunian yang tinggi juga dapat meningkatkan risiko penularan penyakit antar individu. Jenis dinding dan lantai

juga dapat mempengaruhi kebersihan rumah. Asap rokok, bahan bakar, dan obat nyamuk bakar dapat merusak saluran pernapasan dan meningkatkan risiko ISPA (Bura, Doke & Sinaga, 2021). Sementara itu, faktor lingkungan non-fisik melibatkan aspek sosial seperti adat istiadat, tradisi, kebiasaan, dan kepercayaan agama. Lingkungan sosial ini dapat berkontribusi terhadap terjadinya penyakit jika individu tidak dapat menyesuaikan atau menghadapi tantangan kesehatan dengan baik. Misalnya, praktik-praktik budaya atau kebiasaan yang tidak higienis dapat memperburuk penyebaran penyakit dan mengurangi daya tahan tubuh terhadap ISPA (Islam, *et al.* 2021).

Hasil penelitian sebelumnya oleh Namira (2013) menyatakan terdapat faktor-faktor seperti kepadatan penduduk, ventilasi, pencemaran udara dalam ruangan, dan kurangnya akses ke vaksinasi lengkap adalah penyebab ISPA pada anak-anak prasekolah di kampung pemulung Tangerang Selatan. (Namira, 2013). Penelitian sebelumnya oleh Fauziah (2021) menunjukkan bahwa ada korelasi antara insiden ISPA dan elemen lingkungan fisik rumah, seperti ventilasi rumah, kepadatan hunian, dan polusi udara dalam ruangan (Fauziah, 2021).

Kampung pemulung merupakan suatu permukiman sebagai tempat tinggal sekaligus tempat mata pencaharian para pemulung. Kampung pemulung salah satu kawasan yang berada di daerah Jurang Mangu Timur, yang terletak di Pondok Aren, Tangerang Selatan. Adanya kampung tersebut dapat mengetahui para pemulung dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Seseorang yang mengambil atau menampung barang-barang yang sudah tidak lagi digunakan atau bekas, sampah adalah pemulung. Berbagai sampah baik disekitar rumah pemulung maupun lingkungan dapat berpengaruh terhadap masalah-masalah kesehatan. Masalah Kesehatan yang terjadi bisa ditimbulkan baik dari individu maupun kondisi lingkungan yang kurang sehat (Islam *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan, diketahui bahwa jumlah penduduk di Kampung Pemulung Jurang Mangu berjumlah 520 jiwa dengan 180 kepala keluarga (KK). Kondisi permukiman yang padat dan kumuh, serta lingkungan yang penuh dengan sampah, dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan seperti gatal-gatal dan ISPA. Hasil wawancara dengan ibu donatur selaku pemegang Kawasan kampung pemulung di Jurang Mangu, mengungkapkan bahwa ISPA salah

satu gangguan kesehatan yang dialami para pemulung di sana. Beberapa warga di kawasan kampung pemulung yang mengalami gejala ISPA terutama pada orang dewasa hingga lansia. Faktor-faktor seperti faktor genetik, lingkungan kerja atau pemukiman yang kumuh, serta penumpukan sampah dapat berdampak negatif terhadap kesehatan jika tidak ditangani dengan baik, sehingga meningkatkan risiko ISPA. Oleh sebab itu, peneliti ingin menganalisis terkait **“Faktor yang Berhubungan dengan Gejala Penyakit ISPA pada Pemulung di Kampung Pemulung Juran Mangu Tangerang Selatan 2023”**.

I.2 Rumusan Masalah

Rumusan pertanyaan penelitian, berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, adalah: “Apakah ada hubungan antara faktor dan gejala penyakit ISPA pada pemulung di Kampung Pemulung Jurang Mang Tangerang Selatan 2023?”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor yang berhubungan dengan gejala penyakit ISPA pada pemulung di Kampung Pemulung Jurang Mangu Tangerang Selatan 2023.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran faktor individu (jenis kelamin, umur, Pendidikan, pengetahuan), ventilasi rumah, kepadatan hunian, jenis dinding, jenis lantai, pencemaran udara dalam rumah dan gejala penyakit ISPA pada pemulung di Kampung Pemulung Jurang Mangu Tangerang Selatan 2023.
- b. Mengetahui gambaran gejala ISPA pada pemulung di Kampung Pemulung Jurang Mangu Tangerang Selatan 2023.
- c. Menganalisis hubungan antara pengetahuan, ventilasi rumah, kepadatan hunian, jenis dinding, jenis lantai dan pencemaran udara dalam rumah dengan gejala penyakit ISPA pada pemulung di Kampung Pemulung Jurang Mangu Tangerang Selatan 2023.

- d. Menganalisis faktor yang paling dominan berhubungan dengan gejala penyakit ISPA pada pemulung di Kampung Pemulung Jurang Mangu Tangerang Selatan 2023.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan untuk digunakan sebagai referensi dan juga sumber bacaan bagi peneliti lain, terutama tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala penyakit ISPA pemulung di Kampung Pemulung Jurang Mangu Tangerang Selatan 2023.

I.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemulung

Pemulung diharapkan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya ISPA dan dapat mempertimbangkan baik perilaku maupun lingkungan melalui pemantauan kebersihan diri secara terus-menerus.

- b. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui gambaran faktor yang berhubungan dengan gejala ISPA pada pemulung di Kampung Pemulung Juran Mangu Tangerang Selatan 2023.

- c. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana UPN “Veteran” Jakarta

Menjadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama bagi mahasiswa kesehatan masyarakat UPN “Veteran” Jakarta mengenai faktor yang berhubungan dengan gejala penyakit ISPA pada pemulung di Kampung Pemulung Jurang Mangu Tangerang Selatan 2023.

I.5 Ruang Lingkup

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor yang berhubungan dengan gejala penyakit ISPA Pada Pemulung di Kampung Pemulung Jurang Mangu Tangerang Selatan 2023. Para pemulung yang tinggal di Kampung Pemulung Jurang Mangu di Tangerang Selatan adalah subjek penelitian ini. Penelitian

dilakukan karena salah satu gangguan kesehatan yang dialami pemulung adalah ISPA yang disebabkan berbagai faktor genetik, lingkungan atau permukiman yang kumuh, dan juga akibat adanya penumpukan sampah. Penelitian akan dilakukan pada bulan Maret hingga Mei 2023. Penelitian kuantitatif analitik yang dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan desain survei *cross-sectional*. Analisis data penelitian meliputi analisis univariat, bivariat, dan multivariat dengan menggunakan uji regresi logistik model prediksi. Observasi dan kuesioner digunakan untuk melakukan penelitian.